

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi dan budaya merupakan hal yang menjadi sumber moral dan karakter masyarakat. Tradisi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku manusia. Budaya atau tradisi adalah sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan di kalangan anggota masyarakat, dimana hal itu telah menjadi kebiasaan magis budaya penduduk, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma hukum serta menjadi hukum tradisi. Banyaknya tradisi mengundang banyak perspektif masyarakat yang berbeda-beda. Terlepas dari hal tersebut, tradisi itulah yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya fenomena-fenomena terkait pantangan dalam perkawinan masih dipercaya masyarakat Jawa sebagai tradisi yang sangat sakral dan tidak boleh dilanggar.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seseorang perempuan menjadi suami istri dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Namun, sebelum melakukan perkawinan, pasangan tersebut harus memperhatikan sejumlah aturan, salah satunya diatur oleh hukum adat. Hukum adat merupakan suatu peraturan yang berlaku bagi orang yang tinggal dengan beberapa istiadat atau aturan seperti orang Jawa. Adanya hukum adat dipercayai masyarakat agar terhindarnya dari segala bencana yang menimpa. Keyakinan yang dipertahankan oleh hukum adat terlihat atau tidak terlihat tetapi secara turun-temurun tetap dilakukan. Adanya fenomena yang ada di sekeliling masyarakat, tidak terlepas dari suatu peristiwa atau pengalaman yang ada dalam masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat Kecamatan Gondang masih dipercayai tradisi budaya yang sangat berkembang salah satunya tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon. Fenomena tersebut digunakan untuk mendapatkan penjelasan dari suatu realitas yang tampak. Munculnya suatu realitas tersebut tidak terlepas dari suatu tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu individu. Endraswara menjelaskan bagaimana sastra lisan memiliki suatu nilai luhur pada kebudayaan

yang ada dalam masyarakat. Pada umumnya, masyarakat masih menganggap sastra lisan sebagai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun.

Tradisi ngalor-ngulon adalah aturan umum dalam pernikahan yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ngalor-ngulon adalah aturan bagi warga Jawa tidak menyelenggarakan pernikahan di bawah arahan dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita ada di sisi barat laut. Artinya, laki-laki tidak dilarang menikah dengan perempuan yang rumahnya yang menghadap selatan ke utara lalu barat, atau diukur langsung. Barat laut atau sebaliknya. Pernikahan seperti itu dilarang karena dianggap melanggar adat dan kebiasaan berlaku dalam masyarakat Jawa. Tapi terlepas dari arah (ngalor-ngulon) mereka diperbolehkan ketika seseorang menikah untuk mencapai rumah tangga yang mereka ingin sebelum pernikahan. Orang Jawa sudah lama mengikuti dan mempercayai larangan tersebut, khususnya pada Desa Pohjejer, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Menurut mereka, Bila larangan itu dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarganya, hingga salah satu orang tua mengalami musibah, baik berupa sakit yang lama atau bahkan meninggal dunia.

Sampai saat ini sebagian besar orang Jawa, khususnya Desa Pohjejer, Kecamatan Gondang yang masih meyakini larangan nikah Ngalor-ngulon, namun ada juga yang tidak mempercayainya, karena dianggap tidak pernah disebutkan dalam Al-quran. Pernikahan ngalor-ngulon jarang terjadi karena kebanyakan orang Jawa mengikuti tradisi ini. Hal ini dibuktikan dengan data penduduk Desa Pohjejer dengan jumlah kepala keluarga 1233 KK dan hanya sebagian kecil penduduk Desa Pohjejer yang tidak mengikuti tradisi tersebut. Secara tidak langsung menjadi nyata bagi warga bahwa perkawinan ngalor-ngulon adalah pernikahan yang tidak baik dilakukan sebab berdasarkan kepercayaan Jawa, Bila larangan ini diabaikan bahkan dapat menimbulkan perselisihan dalam keluarga. kematian salah satu orang tua pasangan atau mengalami malapetaka ringan berupa penyakit yang berkepanjangan atau kesulitan keuangan. Namun hal tersebut dapat tetap dilakukan tetapi dengan menentukan hari yang baik.

Demikian dengan tradisi adat jawa yang masih dijumpai dalam masyarakat Desa Pohjejer, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto adanya pemikiran tersebut tidak lain karena masyarakat Kecamatan Gondang mempunyai suatu ikatan yang kuat dengan alam, keyakinan yang kuat dan mendukung ajaran nenek moyang yang seringkali sulit dipahami secara positif. Adapun dampak yang timbul jika masyarakat jawa yang tidak percaya dengan pantangan perkawinan ngalor-ngulon kelak rumah tangga mereka akan mendapat musibah. Adanya peristiwa alam yang ada disekitar merupakan pertanda bagi masyarakat yang lain untuk menjadi perhatian masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi merupakan fenomena mengenai suatu peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat.

Sastra adalah cermin sosial yang terdapat di masyarakat tertentu pada masa itu. Karya sastra diartikan sebagai suatu kehidupan yang kompleks. Dalam hal perkawinan, bukan hanya kebutuhan biologis pasangan, tetapi pemenuhan kodrat manusia. Setiap daerah pada hakikatnya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda serta mempunyai ciri khas yang berbeda pula, seperti halnya masyarakat Kecamatan Gondang beberapa penduduknya beragama hindu, hal tersebut menjadi bukti bahwa kentalnya tradisi yang ada di masyarakat Kecamatan Gondang dipengaruhi oleh tradisi zaman dahulu dimana masyarakat sebelum adanya agama islam masyarakatnya menganut agama hindu jawa, Hindu Jawa adalah bentuk budaya yang berasal dari wilayah Jawa. Salam sejarahnya, agama hindu telah memberikan pengaruh kepercayaan serta budaya di pulau jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang ada di kantor Kecamatan Gondang terdapat beberapa data masyarakat dilihat dari data kependudukan dengan data yang diperoleh agama Hindu (179 orang). Dalam kepercayaan inilah yang selalu dilestarikan serta dipercayai oleh masyarakat sebagai pedoman atau ajaran yang dianut. Pada hakikatnya budaya, adat istiadat dan agama akan saling mempengaruhi dalam suatu ikatan kehidupan sosial masyarakat. Dilihat dari struktur sosial budaya pernikahan Jawa menarik untuk dikaji karena masih terdapat larangan yang menimbulkan konflik menurut tradisi dan agama oleh karena itu, banyak aturan perkawinan yang sudah ada sejak zaman majapahit.

Dalam mempelajari suatu budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat diperlukan sebuah teori budaya untuk mengetahui budaya dalam suatu daerah. Pierre Bourdieu menyatakan terkait teori budaya dimana dalam hal ini teori tersebut berpusat dalam kehidupan sosial, sehingga suatu tradisi nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon yang akan diteliti.

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa nilai Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upayah mengukir bentuk kepribadian manusia atau masyarakat dalam proses mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Adanya suatu bentuk nilai pendidikan karakter tidak lain karena masyarakat tahu bahwa melalui proses “Pengetahuan” dalam pandangan perkawinan dilihat dari makna yang mengandung nilai pendidikan karakter. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya melarang apa yang baik atau buruk, dan menanamkan suatu perilaku yang melibatkan sisi pengetahuan dari kebaikan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan untuk melatih seseorang agar senantiasa berkembang dan terlatih untuk kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan karena jika nilai yang tertanam adalah hal yang kurang baik, maka pemahaman terkait karakter tradisi budaya bangsa akan menjadi apa yang tertanam sejak awal. Memahami nilai pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Kemendikbud menjelaskan bahwa terdapat delapan belas nilai yang wajib ditanamkan serta dipraktikkan pada siswa, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan serta nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah atau mudah bergaul, cinta damai, membaca, kesejahteraan sosial, lingkungan dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah cara menebar kebaikan pada kehidupan sehari-hari serta mewujudkan nilai-nilai luhur [16].

Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena yang menurut peneliti menarik untuk diteliti, keunikan dalam pantangan perkawinan ngalor-ngulon ini dilihat dari kepercayaan masyarakat sangat tinggi terhadap suatu budaya dimana beberapa masyarakatnya memeluk agama hindu salah satunya terdapat

wujud dalam bangunan pure hal tersebut dibuktikan dengan adanya wawancara dengan seseorang yang beragama hindu yang dipercaya masyarakat mengetahui hukum adat kejawen, masyarakat juga mengetahui penyebab munculnya diterapkan di kehidupan nyata sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik atau individu lain. Pantangan tersebut. Secara tidak langsung peneliti mendapatkan ilmu sastra yang dekat dengan kehidupannya sebagai makhluk sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk mengetahui tradisi pantangan perkawinan Ngalor-Ngulon pada masyarakat Kecamatan Gondang, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

- 1 Bagaimana habitus dalam tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon masyarakat Kecamatan Gondang ?
- 2 Bagaimana modal dalam tradisi perkawinan ngalor-ngulon masyarakat kecamatan Gondang ?
- 3 Bagaimana arena dalam tradisi pantangan perkawinan ngalor ngulon masyarakat Kecamatan Gondang ?
- 4 Bagaimana nilai Pendidikan karakter dalam pantangan perkawinan ngalor-ngulon Masyarakat Kecamatan Gondang ?

4.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian pantangan perkawinan ngalor-ngulon bagi masyarakat Kecamatan Gondang , sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan habitus dalam tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon masyarakat Kecamatan Gondang.
- 2) Mendeskripsikan modal dalam tradisi perkawinan ngalor-ngulon masyarakat Kecamatan Gondang.
- 3) Mendeskripsikan arena dalam tradisi pantangan perkawinan ngalor ngulon masyarakat Kecamatan Gondang.
- 4) Mendeskripsikan nilai Pendidikan karakter dalam pantangan perkawinan ngalor-ngulon masyarakat Kecamatan Gondang.

4.4 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis.

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam suatu perkembangan keilmuan tentang perspektif sosiologi terkait tradisi dan budaya.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan ataupun referensi yang relevan tentang kajian sosiologi dalam tradisi pantangan pernikahan.

2) Penggiat Budaya

Hasil dari penelitian, mengangkat kearifan lokal suatu daerah dengan pandangan hidup masyarakat agar tidak adanya pergeseran nilai-nilai budaya maupun agama.

3) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait budaya yang ada.

4.5 Batasan Masalah

Peneliti menetapkan batasan penelitian terkait masalah pantangan perkawinan ngalor-ngulon masyarakat Kecamatan Gondang menggunakan teori budaya Pierre Bourdieu dan nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini peneliti memberikan batasan penelitian lebih mengerucut di ranah wilayah Desa pohjejer. Tujuan dari bagian ini adalah agar pembahasan lebih terarah serta sejalan menggunakan tujuan yang ingin dicapai. Terdapat beberapa masalah tradisi Ngalor-ngulon pantangan nikah, masalah tadi batasan supaya tidak menyimpang serta harus terarah. Adapun ruang lingkup yang dianalisis dan sistem informasi pada penelitian ini yaitu:

1. Sistem informasi hanya membahas habitus tentang persoalan tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon terkait sejarah yang melatar belakangi tradisi, Pengalaman Individu, Agen Dalam Sejarah .
2. Informasi membahas modal dan arena/ ranah. Dalam pembahasan mencari kedudukan agar memperoleh kekuasaan sosial didalam masyarakat
3. Beberapa nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam tradisi pantangan perkawinan ngalor-ngulon.

4.6 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika penelitian menggunakan tinjauan analitis, sehingga peneliti harus menyusun pembahasan secara sistematis sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik serta mudah dipahami.

Bab pertama atau bagian pengantar dari bab ini menyampaikan penjelasan atau ilustrasi hal pentingnya penelitian. Melalui bab ini, pembaca akan mempelajari tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan penelitian yang ditujukan untuk gambaran isi penelitian.

Bab kedua yaitu bagian tinjauan pustaka, bab ini memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya atau kajian-kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian, mempunyai definisi kontekstual serta kerangka acuan yang menjelaskan logika penelitian.

Pada bab ketiga atau metode penelitian, bab ini menyebutkan tahapan penelitian sebagai pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data serta informasi, teknik pengumpulan data, teknik data serta pembuktian keakuratan bahan. Bab keempat yaitu hasil penelitian serta pembahasan, bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian serta perlakuan hasil penelitian berdasarkan pendekatan harga.

Bab lima atau kesimpulan, bab ini adalah bab terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan serta saran.